

**ANALISIS METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
DILIHAT DARI PERTUMBUHAN LABA DAN
MARKET VALUE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :
Zulianto
140810238

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

**ANALISIS METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
DILIHAT DARI PERTUMBUHAN LABA DAN
MARKET VALUE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Zulianto
140810238**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2018**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zulianto
NPM/NIP : 140810238
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Analisis Metode Akuntansi Persediaan Dilihat Dari Pertumbuhan Laba Dan Market Value Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 02 Februari 2018

Materai 6000

Zulianto
140810238

**ANALISIS METODE AKUNTANSI PERSEDIAAN
DILIHAT DARI PERTUMBUHAN LABA DAN
MARKET VALUE PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Zulianto
140810238**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 02 Februari 2018

Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Perusahaan memerlukan suatu metode persediaan yang dapat digunakan untuk menentukan jumlah persediaan dan memilih prediksi arus biaya yang paling mencerminkan laba yang optimal, sesuai kondisi yang ada sehingga perusahaan mampu menciptakan hasil operasi yang paling baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode akuntansi persediaan dilihat dari pertumbuhan laba dan *market value*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012 sampai 2016. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian komparatif. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang dipakai adalah data sekunder. Data di peroleh dari laporan keuangan yang terdapat di dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis data terlebih dahulu dilakukan dengan pengujian normalitas dan homogenitas sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji Mann Whitney U. Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis statistik dengan bantuan SPSS 24. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *market value* pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode persediaan FIFO dan rata-rata dengan derajat signifikansi yang berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,015, tetapi tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba bersih pada kedua kelompok perusahaan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,441 dan tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor pada kedua kelompok perusahaan dengan derajat signifikansi yang berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,948. Perusahaan manufaktur yang menggunakan metode rata-rata memiliki mean rank untuk *market value* sebesar 144,93 lebih tinggi daripada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode FIFO dengan mean rank untuk *market value* sebesar 109,49. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *market value* perusahaan manufaktur yang menggunakan metode rata-rata lebih besar dan bagus daripada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode FIFO.

Kata kunci : Metode Akuntansi Persediaan, Pertumbuhan Laba, *Market Value*

ABSTRACT

The company needs a inventory method that can be used to determine inventory quantities and choose the prediction of cost flows that best reflect optimal returns, in accordance with existing conditions so that the company is able to create the best operating results. This Purpose research is to analyzethe Inventory Accounting method viewed from Growth of profit and market value. This research object is manufactur companies which listed in Indonesian Stock Exchange from 2012 to 2016. The method of this research is a comparative research design. Sample was taken using purposive sampling method. This research is using secondary data. The data was taken from official site from Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The data which have already collected will be analyed first with normality and homogeneity before doing the hypothesis test. The hypothesis test in this research is using Mann Whitney U test analysis. The technic of data processing is doing by analyzed statistc with the help from SPSS 24 software. The result of hypothesis test shows that there is difference of market value in manufacturing company using FIFO inventory method and average with degree of significance that below 0,05 of 0,015, but there was no difference in net profit growth in both groups of companies with a degree of significance above 0,05 of 0,441 and there was no difference in gross profit growth in both groups of companies with the degree of significance in above 0,05 that is equal to 0,948. Manufacturing firms using the average method have mean rank for market value of 144,93 higher than manufacturing companies using FIFO method with mean rank for market value of 109,49. This shows that the market value of manufacturing companies using the average method is bigger and better than manufacturing companies using FIFO method.

Keywords : Inventory Accounting Method, Growth of Profit, Market Value

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan prodi studi strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati.

Dengan segala keterbatasan penulis menyadari bahwa laporan tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI., selaku rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI., selaku Ketua Program Akademik Akuntansi Universitas Putera Batam.
3. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, perhatian serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah membimbing dan mengajar ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Putera Batam.
5. Bapak Pimpinan dan Staff karyawan PT. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang telah memberikan bantuan kepada Penulis dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis dengan doa dan restunya, penulis dapat suatu kekuatan dan keteguhan hati yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata.
7. Sahabat-sahabat penulis di Universitas Putera Batam yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 02 Februari 2018

Zulianto
140810238

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar	10
2.1.1 Persediaan	10
2.1.1.1 Pengertian persediaan	10
2.1.1.2 Jenis-jenis persediaan	11
2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi persediaan	12
2.1.1.4 Metode Akuntansi Persediaan	13
2.1.1.4.1 Metode akuntansi persediaan FIFO	15
2.1.1.4.2 Metode akuntansi persediaan rata-rata	17
2.1.2 Pertumbuhan laba	19
2.1.2.1 Pengertian Laba	19

2.1.2.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi laba	20
2.1.2.3	Jenis-jenis Laba	21
2.1.2.4	Perhitungan Pertumbuhan Laba	22
2.1.3	<i>Market value</i>	23
2.2	Penelitian Terdahulu	24
2.3	Kerangka Pemikiran	33
2.4	Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	35
3.2	Definisi Operasional Variabel	36
3.2.1	Variabel dependen	36
3.2.2	Variabel Independen	37
3.2.1.1	Pertumbuhan Laba	37
3.2.1.2	<i>Market Value</i>	37
3.3	Populasi dan Sampel	38
3.3.1	Populasi	38
3.3.2	Sampel	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data	41
3.4.1	Jenis dan Sumber Data	41
3.4.2	Metode Pengumpulan Data	41
3.4.3	Instrumen Yang Digunakan	41
3.5	Metode Analisis Data	42
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	42
3.5.2	Uji Normalitas	43
3.5.3	Uji Homogenitas	43
3.5.4	Uji Hipotesis	44
3.5.4.1	Uji Independent t-test	44
3.5.4.2	Uji Mann Whitney U	45
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	45
3.6.1	Lokasi Penelitian	45

3.6.2	Jadwal Penelitian	46
-------	-------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	47
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	47
4.1.2	Statistik Deskriptif	48
4.1.3	Uji Normalitas	51
4.1.4	Uji Homogenitas	52
4.1.5	Uji Hipotesis	53
4.2	Pembahasan	57
4.2.1	Perbedaan Pertumbuhan Laba Bersih pada Metode Akuntansi Persediaan	57
4.2.2	Perbedaan Pertumbuhan Laba Kotor pada Metode Akuntansi Persediaan	58
4.2.3	Perbedaan <i>Market Value</i> pada Metode Akuntansi Persediaan	59

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	61
5.2	Saran	62

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian

Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Operasional Variabel	37
Tabel 3.2 Daftar Populasi	38
Tabel 3.3 Daftar Sampel	40
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian	46
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Metode FIFO	48
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Metode rata-rata.....	49
Tabel 4.3 Uji Normalitas	51
Tabel 4.4 Uji Homogenitas	53
Tabel 4.5 Rank	54
Tabel 4.6 Uji Hipotesis	55

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 Pertumbuhan laba	23
Rumus 2.2 <i>Market Value</i>	24

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pendukung Penelitian
- Lampiran 1.1 Lanjutan Tabel 2.1
- Lampiran 1.2 Lanjutan Tabel 3.2
- Lampiran 1.3 Lanjutan Tabel 3.3
- Lampiran 1.4 Pengelompokan Data Variabel Metode Akuntansi Persediaan
- Lampiran 1.5 Perhitungan Data Variabel Pertumbuhan Laba Bersih
- Lampiran 1.6 Perhitungan Data Variabel Pertumbuhan Kotor
- Lampiran 1.7 Perhitungan Data Variabel *Market Value*
- Lampiran 1.8 Data Variabel Penelitian
- Lampiran 1.9 Nilai Kurs Bank Indonesia
- Lampiran 1.10 Laporan Tahunan
- Lampiran 1.11 Hasil Output SPSS 24
- Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan sangat penting untuk membuat suatu kajian persediaan perusahaan, mulai dari kontrol atas barang sampai menentukan metode persediaan yang nantinya akan digunakan. Persediaan dapat memprediksi baik arus kas masuk dari penjualan maupun arus kas keluar yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang akan dijual selama periode tertentu. Persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dipisahkan antara persediaan yang dapat dibebankan sebagai biaya dengan persediaan yang belum terjual yang diklasifikasikan sebagai persediaan (baik itu persediaan bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi) di dalam neraca. Perusahaan harus mampu menentukan secara optimal jumlah persediaan yang dibebankan dan persediaan yang belum terjual di dalam gudangnya agar tidak menimbulkan permasalahan atau kerugian. Ketidakmampuan perusahaan untuk menentukan dan mengidentifikasi jumlah persediaan yang dibebankan (harga pokok penjualan) akan menimbulkan kesulitan dalam penentuan harga jual dan pengoptimalan laba. Begitu juga, jika perusahaan tidak menentukan jumlah persediaan yang belum terjual dengan benar, akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan akibat kekurangan dan kelebihan persediaan yang dapat berdampak terhadap laba, dana investasi, biaya pembelian, kerusakan barang dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Oleh sebab itu, perusahaan memerlukan suatu metode persediaan yang dapat

digunakan untuk menentukan jumlah persediaan dan memilih prediksi arus biaya yang paling mencerminkan laba yang optimal, sesuai kondisi yang ada sehingga perusahaan mampu menciptakan hasil operasi yang paling baik.

Metode-metode yang paling umum digunakan adalah metode biaya rata-rata, metode LIFO, dan metode FIFO. Masing-masing metode tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan kebijakan dan tujuan dari perusahaan tersebut. Perbedaan metode akuntansi persediaan pada kondisi harga yang berubah-ubah akan menyebabkan perbedaan laba rugi perusahaan. Pada kondisi harga yang meningkat, metode FIFO umumnya akan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sedangkan LIFO akan menghasilkan laba yang rendah. Sementara dengan metode rata-rata akan menghasilkan nilai yang berada diantara kedua nilai metode tersebut.

Perusahaan manufaktur di Indonesia lebih banyak menggunakan metode rata-rata dan FIFO. Hal ini disebabkan karena pemakaiannya yang cukup tinggi dan diizinkan oleh hukum pajak asal mengikuti syarat *comformity rule* yaitu apabila suatu perusahaan menggunakan FIFO untuk tujuan pajak, maka untuk tujuan pelaporan akuntansi keuangan atau komersil harus menggunakan metode FIFO. Di Indonesia, sebagaimana diatur dalam SAK, terdapat beberapa metode penilaian persediaan yang bisa digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Tetapi untuk tujuan pajak sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang Perpajakan Tahun 1994 pasal 10 ayat 6 PPh, metode yang diperbolehkan adalah metode FIFO dan rata-rata. Apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode indentifikasi khusus atau LIFO, maka untuk tujuan pajak

harus membuat lagi dengan metode yang diperbolehkan yaitu FIFO dan rata-rata. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih banyak menggunakan metode FIFO dan rata-rata untuk laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat untuk tujuan pajak. Hal ini menyebabkan bahwa penulis hanya akan menggunakan data dari perusahaan manufaktur yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata dalam penelitian ini.

Pada umumnya metode akuntansi persediaan rata-rata lebih banyak digunakan oleh perusahaan besar karena bisa menurunkan laba agar dapat menghindari biaya politik dan penghematan pajak. Sedangkan metode akuntansi persediaan FIFO lebih banyak digunakan oleh perusahaan kecil untuk menaikkan laba agar dapat mendapatkan dana pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pertumbuhan laba pada kedua metode tersebut merupakan salah satu alasan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan oleh perusahaan.

Dengan adanya penerapan salah satu metode akuntansi persediaan tersebut, akan menghasilkan suatu informasi keuangan yang akan digunakan investor sebagai analisis rencana mereka untuk menginvestasi modalnya. Investor umumnya cenderung lebih merespon positif pada informasi keuangan yang menghasilkan laba stabil, dan dapat memprediksi arus kas masa depan dan return bagi mereka. Investor umumnya lebih ingin menginvestasi pada perusahaan yang dapat memberikan tingkat return yang diharapkan, yang pada akhirnya akan menaikkan atau membentuk suatu harga saham yang diperdagangkan. Kenaikan harga saham tersebut akan mencerminkan kenaikan *market value* perusahaan

tersebut. Dengan demikian, alasan perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan selain perbedaan pertumbuhan laba adalah untuk memenuhi keinginan para investor yang berkaitan dengan market value perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut akan memberikan pada tingkat return yang diharapkan investor.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaitkan antara penggunaan metode akuntansi persediaan dengan pertumbuhan laba dan market value. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maulana & Prasetyo (2015) dengan judul “ Pengaruh metode penilaian persediaan dan gross profit margin terhadap nilai pasar (studi pada perusahaan dagang yang terdaftar di daftar efek syariah periode 2009-2014) ” menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan dan gross profit margin secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *market value*, namun secara simultan berpengaruh terhadap *market value*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wibisono (2015) dengan judul “Analisis metode penilaian persediaan untuk menentukan tingkat profitabilitas pada UD Timbul Jaya Motor Kota Kediri”. Dengan variabel dependen : tingkat profitabilitas dan independen : metode penilaian persediaan. Objek penelitian ini adalah UD Timbul Jaya Motor Kota Kediri. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan memiliki pengaruh terhadap besaran laba yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Metode penilaian persediaan FIFO menghasilkan laba bersih yang lebih besar, sedangkan metode

rata – rata tertimbang menghasilkan laba bersih yang lebih kecil. Metode penilaian persediaan FIFO, sesuai dengan hasil penelitian ini memiliki dampak profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode rata – rata tertimbang. Metode penilaian persediaan yang diterapkan UD Timbul Jaya Motor adalah metode FIFO, sehingga sudah sangat tepat karena mampu meningkatkan perolehan laba bersih dan memperbesar tingkat profitabilitas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Christian & Supatmi (2013) dengan judul “ Analisis metode akuntansi persediaan dilihat dari pertumbuhan laba dan market value (studi pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010) menyimpulkan hasil bahwa terdapat perbedaan market value yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata, dan tidak terdapat perbedaan laba kotor dan laba bersih yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk mengambil judul : **“Analisis Metode Akuntansi Persediaan dilihat dari Pertumbuhan Laba dan *Market Value* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perbedaan tingkat pertumbuhan laba kotor pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI.
2. Perbedaan tingkat pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI.
3. Perbedaan *market value* pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan membatasi lingkup masalah yang dibahas, yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan laba bersih yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI ?
2. Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI ?
3. Apakah terdapat perbedaan *market value* yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pertumbuhan laba bersih yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI .

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI .
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *market value* yang signifikan pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan masukan atau sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan tentang analisis metode akuntansi persediaan dilihat dari pertumbuhan laba dan *market value* bagi suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

3.1 Bagi Penulis

- a. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga dapat meningkatkan pengertian dan teori-teori di bangku kuliah, serta untuk mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktik.

- b. Penulisan ini juga disusun dengan tujuan untuk memenuhi kewajiban penulis guna mencapai gelar sarjana Akuntansi di Universitas Putera Batam.

3.2 Bagi Perusahaan

Manfaat bagi perusahaan yang diteliti diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan serta tindakan-tindakan yang berhubungan dengan penggunaan Metode Akuntansi Persediaan yang dilihat dari tingkat pertumbuhan laba dan market value perusahaan tersebut, sehingga bisa membantu menarik investor.

3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, masukan dan perbandingan bagi peneliti atau pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

Menurut Musfiqon (2012, pp. 101–102), peneliti perlu mengetahui teknik literasi dan penulisan kajian teori dalam penelitian. Literatur adalah sumber informasi tentang keilmuan yang dapat berupa buku, jurnal, makalah, dokumen, laporan penelitian, dan karya ilmiah sejenis. Peneliti harus menelusuri dan menelaah literatur yang terkait dan relevan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Keberadaan literatur juga menjadi pertimbangan penting dalam melakukan penelitian. Jika literatur yang dibutuhkan tidak tersedia maka penelitian akan sulit dilakukan, terutama penelitian kuantitatif, yang menjadikan teori sebagai acuan utama dalam mendesain penelitian.

2.1.1 Persediaan

2.1.1.1 Pengertian Persediaan

Menurut Wage (2010, p. 145), pengertian persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses.

Persediaan adalah barang yang dimiliki untuk dijual atau untuk diproses selanjutnya dijual. Berdasarkan pengertian di atas maka perusahaan jasa tidak memiliki persediaan, perusahaan dagang hanya memiliki persediaan barang

dagang sedang perusahaan industry memiliki 3 jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (siap untuk dijual).

Menurut Hery (2014, p. 116), bagaimana perusahaan mengklasifikasikan persediaannya tergantung pada apakah perusahaan adalah pedagang (perusahaan dagang) atau pembuat (perusahaan manufaktur). Untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan persediaan barang dagangan (hanya ada satu klasifikasi), dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir).

2.1.1.2 Jenis-jenis Persediaan

Menurut Wage (2010, p. 147), setiap jenis persediaan memiliki karakteristik tersendiri dan cara pengelolaan yang berbeda. Persediaan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Persediaan bahan baku

Persediaan bahan mentah (*raw material*) yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti besi, kayu, serta komponen-komponen lain yang digunakan dalam proses produksi.

2. Persediaan bagian produksi / komponen yang dibeli

Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchased parts*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk.

3. Persediaan bahan-bahan pembantu

Persediaan bahan pembantu (*supplies*) yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi bukan merupakan bagian utam atau komponen barang jadi.

4. Persediaan barang-barang setengah jadi / barang dalam proses

Persediaan barang dalam proses (*work in process*) yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.

5. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi (*finished goods*) yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Menurut Alexandri (2008, p. 139), untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya mempunyai persediaan bahan baku. Besar kecilnya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan dapat menghambat atau mengganggu jalannya proses produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung pada volume penjualan yang direncanakan.
3. Besarnya pembelian bahan baku setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal.
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan baku yang bersangkutan di waktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan bahan baku.
6. Harga pembelian bahan baku.
7. Biaya penyimpanan dan risiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan bahan baku menjadi rusak atau turun kualitasnya.

2.1.1.4 Metode Akuntansi Persediaan

Menurut Hery (2016, pp. 153–154), dalam akuntansi, dikenal tiga metode yang dapat digunakan dalam menghitung besarnya nilai persediaan akhir, yaitu : metode FIFO (*First-in, First-out*), metode LIFO (*last-in, first-out*), dan metode rata-rata (*average cost method*).

Dengan menggunakan metode FIFO, harga pokok dari barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini tidak berarti bahwa unit atau barang yang pertama kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Jadi, penekanannya di sini bukan

kepada unit atau fisik barangnya, melainkan lebih kepada harga pokoknya. Dengan menggunakan metode FIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

Sebaliknya, dengan menggunakan metode LIFO, harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Sama seperti metode FIFO, penekanannya bukan kepada unit atau fisik barangnya, melainkan harga pokoknya. Dengan menggunakan metode LIFO, yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

Sedangkan dengan menggunakan metode rata-rata, harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Jika harga pokok dari barang yang dibeli adalah tetap sama (stabil), maka dapat dipastikan bahwa ketiga metode penilaian di atas masing-masing akan menghasilkan besarnya nilai persediaan akhir yang sama, sehingga pengaruhnya terhadap besarnya harga pokok penjualan, laba kotor, serta laba bersih juga akan sama. Namun, begitu harga pokok atas barang yang dibeli berubah, maka masing-masing dari ketiga metode penilaian tersebut di atas pada umumnya akan menghasilkan besarnya nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor, serta laba bersih yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk mengambil data dari perusahaan manufaktur yang menggunakan metode FIFO dan rata-rata pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.1.4.1 Metode Akuntansi Persediaan FIFO

Menurut Stice, Stice, & Skousen (2009, p. 588), metode masuk pertama, keluar pertama (*first-in, first-out* – FIFO) didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitis terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk manipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, dalam FIFO, unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian di akhir periode (*end-of-period replacement cost*).

Menurut Syakur (2009, p. 136), metode penetapan harga pokok persediaan FIFO dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa barang dagangan yang pertama dibeli adalah barang dagangan yang pertama dijual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*). Karena harga pokok penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan yang pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir masuk. Kelebihan dari metode penentuan harga pokok ini antara lain :

1. Menguntungkan rentabilitas perusahaan.

Secara umum harga barang selalu naik dari waktu ke waktu. Karena harga pokok penjualan dibebankan berdasarkan harga pokok persediaan yang pertama masuk maka harga pokok penjualan cenderung diperhitungkan lebih kecil sehingga laba bersih perusahaan diperhitungkan lebih besar. Laba yang besar paralel dengan perbaikan tingkat rentabilitas perusahaan.

2. Menguntungkan likuiditas dan solvabilitas perusahaan.

Harga pokok persediaan yang tersisa pada akhir periode didasarkan pada harga pokok persediaan yang terakhir masuk sehingga persediaan di neraca dilaporkan dengan nilai yang tinggi. Tingginya nilai persediaan yang dilaporkan di neraca mengakibatkan tingginya rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan.

3. Persediaan akhir sesuai dengan faktual.

Karena dinilai berdasarkan harga perolehan yang terakhir masuk, maka persediaan akhir yang dilaporkan di neraca lebih mencerminkan perkembangan harga pasar secara aktual.

4. Arus pembebanan harga pokok sesuai dengan arus fisik barang.

Untuk menghindari kerusakan barang maka umumnya persediaan yang pertama dibeli adalah persediaan yang pertama dikeluarkan pada saat terjadi penjualan.

Sedangkan kelemahan metode ini sebagai metode penentuan harga perolehan persediaan antara lain :

1. Tidak menguntungkan arus kas.

Perolehan laba bersih yang diperhitungkan lebih tinggi mempunyai konsekuensi tingginya kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pemerintah (beban pajak) dan kewajiban kepada pemegang saham (deviden).

2. Harga pokok penjualan tidak paralel dengan hasil penjualan.

Hal ini disebabkan karena harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga pokok barang-barang yang pertama masuk, sehingga harga pokok penjualan tidak mencerminkan harga pokok persediaan pada saat dilakukan penjualan, sehingga semestinya harga pokok penjualan yang ditentukan dengan metode ini tidak dapat dipertemuka dengan hasil penjualannya.

2.1.1.4.2 Metode Akuntansi Persediaan Rata-rata

Menurut Stice et al. (2009, pp. 587–588), metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode biaya rata-rata dapat dianggap sebagai metode yang realitis dan paralel dengan arus fisik barang, khususnya ketika ada percampuran dari unit persediaan yang identik. Tidak seperti metode persediaan yang lain, pendekatan biaya rata-rata memberikan nilai yang sama untuk unsur serupa dengan penggunaan yang sama. Metode ini tidak memperbolehkan manipulasi keuntungan. Akan tetapi, keterbatasan dari metode biaya rata-rata ini adalah bahwa nilai persediaan dapat

tertinggal secara signifikan terhadap harga dalam periode di mana terdapat kenaikan atau penurunan harga yang cepat.

Menurut Syakur (2009, pp. 146–147), metode rata-rata dikembangkan untuk memberikan solusi tengah ekstrimitas metode MPKP dengan metode MTKP. Pada metode rata-rata, penentuan harga perolehan persediaan tidak didasarkan pada harga perolehan persediaan yang pertama masuk atau yang terakhir masuk melainkan diantara keduanya. Dengan begitu, kelebihan dan kelemahan dari metode MPKP dan metode MTKP tereliminasi pada posisi rata-rata. Terdapat 2 (dua) cara perhitungan harga perolehan persediaan menurut metode rata-rata, yaitu :

1. Metode rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara physical. Harga perolehan persediaan akhir dan harga pokok penjualan dihitung berdasarkan harga rata-rata persediaan siap dijual (*the weighted average unit cost of the goods available for sale for both cost of goods sold and ending inventory*).

2. Metode rata-rata bergerak (*moving average*)

Metode penentuan harga perolehan persediaan ini merupakan metode rata-rata yang diselenggarakan secara perpetual. Setiap terjadi transaksi pembelian atau masuknya persediaan maka harus dihitung harga perolehan rata-rata yang baru. Harga pokok penjualan

merupakan hasil perkalian antara banyaknya persediaan yang dijual dengan harga perolehan rata-rata pada saat itu.

2.1.2 Pertumbuhan Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Menurut Rachmawati dan Handayani (2014) dalam Hery (2017, p. 85), laba merupakan hasil penandingan pendapatan dengan beban. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya pendapatan yang harus diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan tidak menderita kerugian. Laba bermanfaat bagi perusahaan untuk kelangsungan hidupnya serta untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Laba tahun sekarang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.

Menurut Schroeder (2011) dalam Hery (2017, p. 85), fungsi dari laba antara lain adalah sebagai berikut :

1. Sebagai indikator penentu besarnya pajak penghasilan
2. Sebagai sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan
3. Sebagai salah satu criteria untuk menentukan kebijakan dividen
4. Menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan

Menurut Hery (2014, p. 187), ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden investor, dan pajak pemerintah. Akhir-akhir ini, telah banyak dijumpai kecenderungan untuk lebih memperhatikan ukuran laba yang terdapat pada laporan laba rugi dibandingkan dengan ukuran lainnya. Informasi laba juga dapat

dipakai untuk mengestimasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang (memprediksi atau menafsir *earnings power*), menafsir resiko dalam berinvestasi, dan lain-lain.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Menurut Hery (2014, p. 189), laba dapat dipengaruhi oleh dua hal, antara lain:

1. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.

Salah satu komponen laba adalah beban, dan sebuah item akan dapat diperbandingkan (memiliki daya banding) jika adanya perlakuan metode akuntansi yang sama (keseragaman metode) dalam mencatat dan melaporkan item tersebut. Salah satu kelemahan akuntansi adalah terlalu memanjakan pembuat laporan keuangan dengan menyediakan berbagai alternatif metode akuntansi.

2. Laba dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan subjektif manajemen).

Dalam praktek, seingkali pihak manajemen harus menggunakan pertimbangan subjektifnya untuk menetapkan besarnya estimasi atas suatu peristiwa akuntansi.

Hery (2016, p. 154) menyatakan bahwa jika perusahaan menggunakan metode FIFO dalam menilai persediaan akhirnya dan asumsi bahwa telah terjadi peningkatan harga barang atau inflasi, maka penggunaan metode FIFO ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling besar, harga pokok penjualan yang paling kecil, dan laba kotor serta laba bersih yang paling besar. Namun

sebaliknya, jika perusahaan menggunakan metode LIFO dalam menilai persediaan akhirnya, maka penggunaan metode LIFO ini akan menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling kecil, harga pokok penjualan yang paling besar, dan laba kotor serta laba bersih yang paling kecil. Sedangkan penggunaan metode rata-rata akan menghasilkan nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor serta laba bersih yang berada diantara hasil metode FIFO dan LIFO.

2.1.2.3 Jenis-jenis laba

Berikut terdapat beberapa jenis laba (Sodikin, 2015, pp. 237–240), yaitu :

1. Margin Kontribusi

Margin kontribusi adalah pendapatan dikurangi beban variabel. Margin kontribusi adalah ukuran kinerja yang penting karena menunjukkan dampak perubahan volume penjualan terhadap laba.

2. Laba langsung

Laba langsung adalah margin kontribusi dikurangi beban langsung yang terjadi di pusat laba. Laba langsung menunjukkan jumlah kontribusi pusat laba untuk menutup beban overhead kantor pusat. Kelemahan utama konsep laba langsung adalah bahwa laba langsung tidak dapat digunakan sebagai pengukuran kinerja ekonomik yang andal karena tidak dimasukkan beban kantor pusat yang dikeluarkan untuk kepentingan pusat laba.

3. Laba terkendali

Laba terkendali adalah laba yang dapat dikendalikan oleh manager pusat laba. Laba terkendali adalah laba langsung dikurangi beban kantor pusat

terkendali. Kelemahan pengukuran ini adalah bahwa laba terkendali tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan laba perusahaan-perusahaan lainnya yang beroperasi pada pasar yang sama karena laba terkendali hanya memperhitungkan sebagian beban kantor pusat.

4. Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak adalah laba yang sudah memperhitungkan seluruh beban kantor pusat tanpa memandang apakah beban tersebut terkendali atau tidak oleh manager pusat laba. Secara matematis, laba sebelum pajak adalah laba terkendali dikurangi alokasi beban kantor pusat.

5. Laba bersih

Laba bersih adalah persentase tetap dari laba setelah pajak.

2.1.2.4 Perhitungan Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba pertahun ketahun. Menurut Hartini (2012) dalam Hery (2017, pp. 85–86), menyatakan bahwa dengan memprediksi laba, dapat diketahui prospek kinerja perusahaan di masa mendatang. Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik perlu didukung oleh modal, sumber daya manusia, dan juga infrastruktur yang baik. Pertumbuhan laba yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan telah berhasil dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih dan laba kotor. Berikut rumus untuk mengukur pertumbuhan laba (Harahap, 2013, p. 310) :

$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun ini} - \text{Laba bersih tahun lalu}}{\text{Laba bersih tahun lalu}}$
--

Rumus 2.1 Pertumbuhan Laba

2.1.3 *Market Value*

Menurut Simatupang (2010, pp. 21–22), nilai pasar atau harga pasar saham suatu perusahaan *go-public* adalah nilai yang diperdagangkan di bursa efek. Nilai pasar berbeda dengan nilai nominal dan nilai wajar. Nilai pasar terbentuk dari perkiraan para investor terhadap prospek perusahaan. Semakin banyak para investor yang memperkirakan kinerja perusahaan akan semakin baik dimasa akan datang, maka semakin banyak para investor melakukan pembelian dan semakin tinggi harga pasar saham, dan sebaliknya semakin banyak investor memperkirakan kinerja perusahaan akan menurun maka akan semakin banyak investor yang melakukan penjualan saham dan harga saham akan menurun. Dengan demikian karakteristik utama saham sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Fluktuasi harga saham tersebut tergantung pada keadaan *supply* dan *demand* atau penawaran dan permintaan, atau berapa besar pembelian dan penjualan dari suatu saham. Apabila suatu saham mengalami kenaikan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi penurunan permintaan maka harga saham akan cenderung turun.

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2011, p. 132), nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham hari ini dikali harga pasar hari ini atau disebut dengan kapitalisasi pasar.

$\textit{Market value} = \text{Jumlah saham} \times \text{harga pasar}$

Rumus 2.2
Market Value

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang metode akuntansi persediaan, pertumbuhan laba dan *market value*, antara lain :

Penelitian yang telah dilakukan oleh Christian & Supatmi (2013) dengan judul “Analisis metode akuntansi persediaan dilihat dari pertumbuhan laba dan *market value* (studi pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010)”. Dengan variabel dependen : metode akuntansi persediaan dan independen : pertumbuhan laba dan market value. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Mann-Whitney U* uji signifikansi non-parametrik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata, tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih yang signifikan. Namun, di antara kedua kelompok perusahaan tersebut terdapat perbedaan *market value* yang signifikan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Syailendra & Raharja (2014) dengan judul “Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan (studi kasus pada perusahaan dagang dan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012)”. Dengan variabel dependen : metode penilaian persediaan dan independen : persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan dan laba. Pengujian hipotesis dalam penelitian

ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persediaan, besaran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi. Intensitas persediaan dan laba tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulana & Prasetyo (2015) dengan judul “Pengaruh metode penilaian persediaan dan *gross profit margin* terhadap nilai pasar (studi pada perusahaan dagang yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2009-2014)”. Dengan variabel dependen : nilai pasar dan independen : metode penilaian persediaan dan *gross profit margin*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai pasar, *gross profit margin* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai pasar, metode penilaian persediaan dan *gross profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap nilai pasar.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nisha (2015) dengan judul “*Inventory valuation practices: a developing country perspective*”. Dengan variabel dependen : konsistensi dan keharmonisan praktek akuntansi dan independen : metode penilaian persediaan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan di Bangladesh. Metode penelitian ini menggunakan analisis dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sektor non keuangan di Bangladesh menggunakan metode *Weighted Average-Cost* karena kesederhanaannya, memberikan nilai konsisten untuk persediaan dan metode ini membuat penilaian persediaan menjadi nyaman selama masa

perubahan harga. Metode FIFO menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi karena biaya unit yang lebih rendah dari unit pertama yang dibeli sesuai terhadap pendapatan, sehingga beberapa perusahaan di Bangladesh mengadopsi metode FIFO untuk penilaian persediaan mereka. Perusahaan terpilih di sampel telah memenuhi praktik akuntansi otoritatif di Bangladesh, namun keharmonisan dan konsistensi praktek akuntansi di Bangladesh tidak dapat dipastikan sepenuhnya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Emmanuel & Abdullahi (2015) dengan judul “*Inventory Valuation Practices and Reporting: Nigerian Textile Industry Experience*”. Dengan variabel dependen : praktek penilaian persediaan dan independen : metode penilaian persediaan. Objek penelitian ini adalah Industri Tekstil Nigeria. Metode deskriptif analisis data statistik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode persediaan FIFO dan WAP dapat menghasilkan harga pokok penjualan yang berbeda dan hal tersebut mempengaruhi persediaan akhir. Perbedaan ini penting karena mempengaruhi laporan keuangan perusahaan manufaktur. Terbukti metode FIFO memberikan nilai persediaan akhir yang lebih realistis dan lebih unggul Metode WAP. Temuan penelitian ini merekomendasikan bahwa untuk konsistensi dan keseragaman semua perusahaan di dalam Industri harus menilai dan melaporkan hasilnya persediaan dengan menggunakan metode FIFO, dan juga untuk keadilan dan keadilan pada masalah pajak baik untuk perusahaan maupun Pemerintah, metode FIFO harus digunakan untuk Industri Tekstil Nigeria karena sesuai dengan pendapatan terhadap biaya awal persediaan sehingga tidak *over-state* atau *under-state* profit perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Wibisono (2015) dengan judul “Analisis metode penilaian persediaan untuk menentukan tingkat profitabilitas pada UD Timbul Jaya Motor Kota Kediri”. Dengan variabel dependen : tingkat profitabilitas dan independen : metode penilaian persediaan. Objek penelitian ini adalah UD Timbul Jaya Motor Kota Kediri. Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode penilaian persediaan memiliki pengaruh terhadap besaran laba yang akan dihasilkan oleh suatu perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Metode penilaian persediaan FIFO menghasilkan laba bersih yang lebih besar, sedangkan metode rata – rata tertimbang menghasilkan laba bersih yang lebih kecil. Metode penilaian persediaan FIFO, sesuai dengan hasil penelitian ini memiliki dampak profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode rata – rata tertimbang. Metode penilaian persediaan yang diterapkan UD Timbul Jaya Motor adalah metode FIFO, sehingga sudah sangat tepat karena mampu meningkatkan perolehan laba bersih dan memperbesar tingkat profitabilitas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Purwaningsih, Mulyadi, Widiati, & Farida (2012) dengan judul “Analisis penilaian persediaan barang dagang untuk mencapai laba yang optimal pada PD Material Dedy Jaya”. Dengan variabel dependen : Laba dan independen : metode penilaian persediaan barang dagang. Objek penelitian ini adalah PD Material Dedy Jaya. Metode penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sistem pencatatan persediaan yang digunakan PD. Material Dedy Jaya adalah sistem

perpetual (*Perpetual System*). Metode penilaian persediaan yang digunakan PD. Material Dedy Jaya adalah metode rata-rata bergerak (*Moving Average*). Dari hasil penelitian dan analisis penilaian persediaan barang dagang, dapat diketahui harga pokok penjualan dan laba kotor PD. Material Dedy Jaya. Dengan metode yang digunakan perusahaan yaitu metode rata-rata bergerak (*Moving Average*), pada tahun 2011 dihasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.439.672.646,02 dengan laba kotor sebesar Rp. 617.223.353,98. Dan di tahun 2012 dihasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.341.271.854,37, dengan laba kotor Rp. 474.299.145,36. Sedangkan dengan metode yang digunakan penulis yaitu metode FIFO (*First In First Out*), pada tahun 2011 dihasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.438.782.500, dengan laba kotor sebesar Rp. 618.113.500, dan di tahun 2012 dihasilkan harga pokok penjualan sebesar Rp. 3.341.044.000, dengan laba kotor sebesar Rp. 474.527.000. Dari hasil penelitian ini juga kita ketahui selisih laba kotor yang dihasilkan antara kedua metode tersebut. Pada tahun 2011 terdapat selisih laba kotor sebesar Rp. 890.146,02, dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 227.854,37. Dengan metode FIFO (*First In First Out*) laba kotor yang dihasilkan lebih optimal dibandingkan dengan metode rata-rata bergerak (*Moving Average*).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yunus (2017) dengan judul “Analisis peranan penilaian persediaan barang dagang terhadap laba pada PT. Fajar Lestari Abadi Makassar”. Dengan variabel dependen : Laba dan independen : penilaian persediaan barang dagang. Objek penelitian ini adalah PT. Fajar Lestari Abadi Makassar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif

kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penilaian persediaan barang dagang merupakan salah satu faktor yang berperan terhadap laba karena dengan melakukan penilaian persediaan secara tepat, maka perusahaan dapat mengetahui besarnya nilai persediaan barang dagang serta besarnya harga pokok penjualan yang nantinya akan disajikan dalam laporan keuangan. Penilaian Persediaan untuk periode bulan Januari-April telah dilaksanakan dengan efektif oleh PT. Fajar Lestari Abadi Makassar, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan laba yang diperoleh oleh perusahaan yakni jika menggunakan metode FIFO selama Januari sebesar Rp.24.000.000 menjadi Rp. 35.635.000 pada bulan April, jika menggunakan metode LIFO selama Januari sebesar Rp.23.935.000 menjadi Rp. 35.585.000 pada bulan April dan jika menggunakan metode *Average* selama Januari sebesar Rp.23.970.900 menjadi Rp. 35.622.800 pada bulan April. Dalam melakukan penilaian persediaan barang dagang dengan menggunakan metode FIFO total laba yang diperoleh selama Januari-April lebih tinggi yaitu sebesar Rp.117.275.000 dibandingkan dengan metode LIFO sebesar Rp.117.185.000 dan metode *Average* sebesar Rp.117.261.400 hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga. Metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan paling rendah, laba kotor dan laba bersih paling tinggi serta persediaan akhir paling tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sangeroki (2013) dengan judul “Ukuran perusahaan dan *margin* laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan di perusahaan manufaktur”. Dengan variabel dependen : metode penilaian persediaan dan independen : ukuran perusahaan dan *margin* laba kotor.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan margin laba kotor secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sangadah & Kusmuriyanto (2014) dengan judul “Analisis pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012”. Dengan variabel dependen : metode akuntansi persediaan dan independen : ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, intensitas persediaan, margin laba kotor, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, *financial leverage* dan likuiditas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *univariate* dengan t-test dan *multivariate* dengan regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada pengujian *univariate* dan *multivariate* menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Uji *univariate* pada variabilitas persediaan diperoleh bukti ada perbedaan signifikan antara metode rata-rata dengan metode FIFO, hasil uji *multivariate* juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabilitas persediaan dengan pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil pengujian *univariate* dan *multivariate* menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil pengujian *univariate* menyatakan bahwa terdapat perbedaan margin laba kotor antara metode FIFO dan rata-rata tertimbang, namun berbeda dengan hasil

multivariate yang menyatakan bahwa variabel margin laba kotor tidak mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil pengujian *univariate* dan *multivariate* menyatakan bahwa variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil pengujian *univariate* dan *multivariate* menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Variabel *financial leverage* pada hasil penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Rasio lancar sebagai ukuran likuiditas perusahaan tidak berhasil dibuktikan mempunyai pengaruh yang signifikan atas pemilihan metode akuntansi persediaan baik pada tahap pengujian *univariate* maupun pada pengujian *multivariate*.

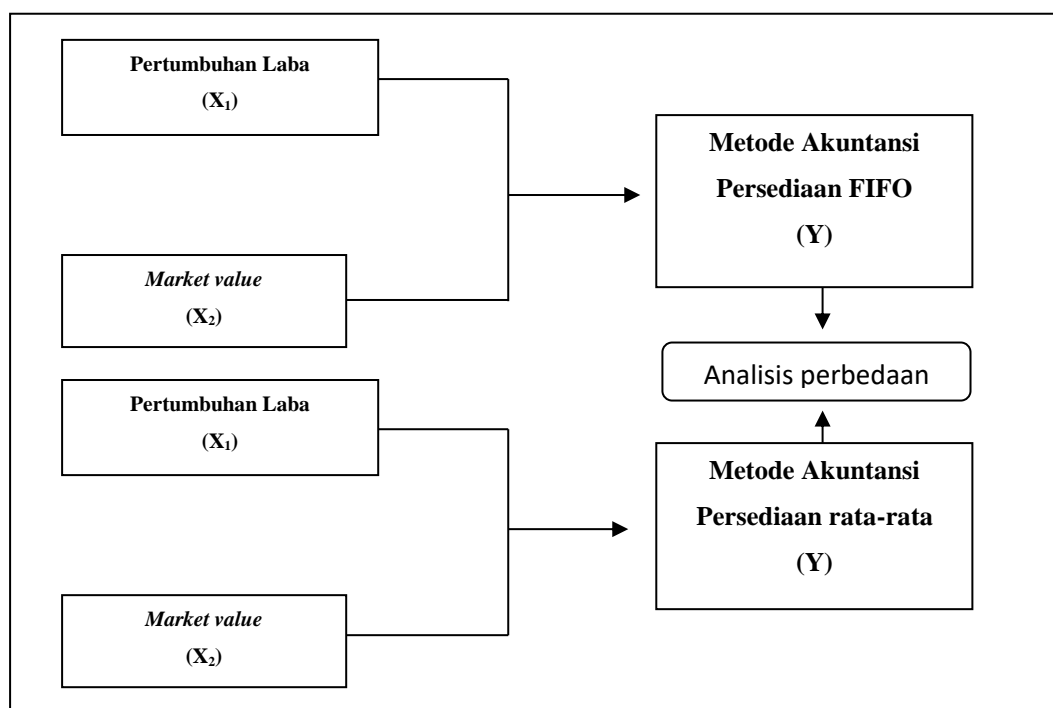
Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian diatas, pada tabel 2.1 dapat dilihat ringkasan dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama/ Tahun/ISSN	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Andy Christian dan Supatmi/ 2013/ ISSN 1412-3126/ Vol. 20 No. 1	Analisis metode akuntansi persediaan dilihat dari pertumbuhan laba dan <i>market value</i>	Variabel Independen : pertumbuhan laba dan market value Variabel Dependen : metode akuntansi persediaan	1. Pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata, tidak terdapat perbedaan pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih yang signifikan. 2. Namun, di antara kedua kelompok perusahaan tersebut terdapat perbedaan <i>market value</i> yang signifikan.
2	Brian Syailendra/ 2014/ ISSN 2337-3806/ Vol. 3 No. 2	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan	Variabel Independen : persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, struktur kepemilikan dan laba. Variabel Dependen : metode penilaian persediaan	1. Persediaan, besaran perusahaan dan struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi. 2. Intensitas persediaan dan laba tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Christian & Supatni (2013) dengan judul “Analisis metode akuntansi persediaan dilihat dari pertumbuhan laba dan *market value* (studi pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010)”. Dengan variabel dependen : metode akuntansi persediaan dan independen : pertumbuhan laba dan *market value*. Penulis tertarik untuk membuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, jawaban sementara atas masalah penelitian disebut hipotesis. Sebab, hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban masalah penelitian. Justru penelitian dilakukan untuk

mencari jawaban yang sebenarnya atas hipotesis yang dimunculkan peneliti (Musfiqon, 2012, p. 46).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Terdapat Perbedaan pertumbuhan laba bersih pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata
- H₂ : Terdapat Perbedaan pertumbuhan laba kotor pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata
- H₃ : Terdapat Perbedaan *market value* pada perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO dan perusahaan manufaktur yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis , diperlukan metode penelitian (Sugiyono, 2008, p. 479). Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan metode komparatif. Menurut Suliyanto (2014, p. 2), penelitian komparatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan sampel yang satu dengan sampel yang lain, baik sampel bebas maupun sampel yang berpasangan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran (Sujarweni, 2014, p. 39).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah mengenai pertumbuhan laba, *market value* dan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengumpulkan data-data mengenai pertumbuhan laba, *market value* dan metode akuntansi persediaan.
2. Melakukan studi literatur referensi teori-teori mengenai pertumbuhan laba, *market value* dan metode akuntansi persediaan.
3. Membuat hipotesis yang didasarkan pada teori yang dikembangkan.

4. Mengidentifikasi, memberi nama variabel, dan membuat definisi operasional dari masing-masing variabel.
5. Menyusun desain penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh serta menguji kebenaran hipotesis dengan bantuan SPSS 24.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (1999) dalam Sujarweni (2014, p. 86), variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sujarweni (2014, p. 87), definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu:

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut Sujarweni (2014, p. 86), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yang terdiri dari metode FIFO dan metode rata-rata.

3.2.2 Variabel Independen

Menurut Sujarweni (2014, p. 86), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

3.2.2.1 Pertumbuhan laba (X_1)

merupakan rasio perbandingan antara laba tahun berjalan di kurangi laba tahun sebelumnya dan laba tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba kotor dan pertumbuhan laba bersih.

3.2.2.2 *Market Value* (X_2)

merupakan rasio nilai kapitalisasi pasar yang dihitung dengan mengkalikan saham yang beredar dengan harga saham. Harga saham yang digunakan adalah harga saham pasar pada akhir tahun tersebut.

Tabel 3.1

Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Metode Akuntansi Persediaan (Y)	Metode Akuntansi Persediaan yang digunakan perusahaan	1 = Metode FIFO 2 = Metode Rata-rata	Nominal
Pertumbuhan Laba (X_1)	Presentase yang menunjukkan pertumbuhan laba	$\frac{\text{Laba } t - \text{Laba } t-1}{\text{Laba } t-1}$	Rasio
<i>Market value</i> (X_2)	Presentase kapitalisasi Pasar	Saham beredar x Harga Saham	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2016. Menurut Sukestiyarno (2014;142), populasi adalah sekumpulan karakteristik dari orang, binatang, tanaman, atau suatu benda yang akan diobservasi.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 sampai 2016 yaitu berjumlah 123 perusahaan. Berdasarkan populasi 123 perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, maka jumlah total populasi yang diperoleh adalah 615 populasi laporan tahunan perusahaan.

Tabel 3.2

**Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2012-2016**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
2	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
6	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
7	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
8	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
9	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
10	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
11	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
12	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
13	CTBN	Citra Tubido Tbk
14	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
15	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
16	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
17	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk

Sumber : (“Bursa Efek Indonesia,” 2010)

3.3.2 Sampel

Menurut Sujarweni (2014, p. 142), karena kompleks dan luasnya populasi, maka kita tidak dapat menggambarkan informasi sebuah populasi secara tepat. Mengingat terbatasnya tenaga, biaya, waktu, maka untuk menggambarkan sebuah populasi dilakukan melalui suatu sampel yang diambil secara representatif dari populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2008, p. 116), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Penulis memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Menurut Musfiqon (2012, p. 96), purposive sampling berbeda dengan teknik sampling lainnya, dalam teknik ini peneliti menunjuk langsung siapa yang akan menjadi sampel dalam penelitian, tetapi pemilihannya didasarkan pada tujuan spesifik dari penelitian yang dilakukan. Peneliti mempertimbangkan kesesuaian masalah dengan individu yang dipilih.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2012-2016.

2. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap terutama untuk negara dan laba rugi yang diaudit tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 serta tahun buku berakhir pada 31 Desember.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu pertumbuhan laba, *market value* dan metode akuntansi persediaan.

Dari 123 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, didapatkan 56 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Maka berdasarkan 56 sampel perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, jumlah sampel yang diperoleh adalah 280 sampel laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3.3

**Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2012-2016**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
2	SMGR	Semen Indonesia Tbk
3	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
6	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
7	LION	Lion Metal Works Tbk
8	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
9	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
10	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
11	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
12	INCI	Intan Wijaya International Tbk
13	SRSN	Indo Acitama Tbk
14	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
15	APLI	Asiaplat Industries Tbk
16	IGAR	Champion Pasific Indonesia Tbk
17	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk

Sumber : (“Bursa Efek Indonesia,” 2010)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dengan bantuan fasilitas internet yaitu melalui situs www.idx.co.id.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut ,dokumentasi adalah kumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak. Teknik dokumentasi ini sering digunakan menjadi teknik utama dalam penelitian sejarah atau analisis teks.

Data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalam perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012 dan 2016.

3.4.3 Instrumen Yang Digunakan

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengao dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Sujarweni, 2014, p. 76). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang berhubungan dengan variabel yang diteliti, yaitu :

- a. Laporan laba-rugi perusahaan periode 2012-2016.
- b. Neraca perusahaan periode 2012-2016.

c. Catatan atas laporan keuangan periode 2012-2016

Untuk laporan keuangan yang disajikan dalam bentuk mata uang asing (*US Dollar*) akan di konversi ke dalam rupiah terlebih dahulu sesuai dengan kurs Bank Indonesia dengan rata-rata kurs akhir tahun tersebut.

3.5 Metode Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang terkumpul melalui penelitian ini, terlebih dahulu ditetapkan metode analisis yang akan digunakan sehingga lebih mudah dan terarah. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Menghitung data tentang pertumbuhan laba dan *market value* sesuai dengan rumus yang telah dibahas sebelumnya sesuai dengan periode yang telah ditetapkan.
2. Melakukan analisis deskriptif dari data yang sudah ada dengan menggunakan program SPSS 24.
3. Melakukan pengujian yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan menggunakan program SPSS 24.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2008, p. 206), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sujarweni (2014, p. 105), statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel.

Statistik deskriptif seperti mean, median, modus, presentil, desil, quartile, dalam bentuk analisis angka maupun gambar/diagram. Dalam analisis deskriptif diolah pervariabel.

3.5.2 Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2016, p. 92), distribusi normal adalah bentuk distribusi yang memusat di tengah (mean, mode, dan median berada di tengah). Pengujian distribusi normal bertujuan untuk melihat apakah sampel yang diambil mewakili distribusi populasi. Jika distribusi sampel adalah normal, maka dapat dikatakan sampel diambil mewakili populasi. Prinsip uji distribusi normal adalah membandingkan antara distribusi data yang didapatkan (*observed*) dan distribusi data normal (*expected*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji Kolmogrov Smirnov dalam menguji normalitas data penelitian. Menurut Arifin (2017, p. 120), uji kolmogrov smirnov digunakan untuk menguji kesesuaian sampel dengan suatu bentuk distribusi populasi tertentu. Uji ini juga dapat dilakukan untuk menguji dua sampel yang berasal dari dua populasi yang nominal maupun ordinal. Menurut Sudarmanto (2005) dalam Gunawan (2016, p. 93), apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

3.5.3 Uji Homogenitas

Menurut Gunawan (2016, p. 96), uji homogenitas merupakan syarat untuk semua uji hipotesis perbedaan, bertujuan untuk melihat kategori di dalam variabel memiliki varian yang setara.

Menurut Ghazali (2013, p. 69), *homogeneity of variance* adalah variabel dependen harus memiliki varian yang sama dalam setiap kategori variabel independen. Jika terdapat lebih dari satu variabel independen, maka harus ada *homogeneity of variance* di dalam *cell* yang dibentuk oleh variabel independen kategorikal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *Levene's test of homogeneity of variance* dalam menguji homogenitas data penelitian. Menurut Ghazali (2013, pp. 69–70), jika nilai *Levene test* signifikan (probabilitas $< 0,05$) maka hipotesis nol akan ditolak bahwa group memiliki *variance* yang berbeda dan hal ini menyalahi asumsi. Jadi yang dikehendaki adalah tidak dapat menolak hipotesis nol atau hasil *Levene's test* tidak signifikan (probabilitas $> 0,05$).

3.5.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini di tentukan berdasarkan hasil dari uji normalitas data dan homogenitas data terpenuhi. Berdasarkan hasil uji normalitas data maka akan dapat ditentukan alat uji apa yang paling sesuai digunakan. Apabila data berdistribusi normal maka digunakan uji parametrik (Independent Sample T-Test) . Sementara apabila data berdistribusi tidak normal maka digunakan uji non-parametrik yaitu Mann Whitney U.

3.5.4.1 Independent Sample T-Test

Menurut Komputer (2017, p. 51), uji t untuk sampel independen merupakan prosedur uji t untuk sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus. Kasus yang diuji bersifat acak. Pengujian hipotesis dengan distribusi t

adalah pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi t sebagai uji statistik.

Kriteria data untuk uji t sampel independen sebagai berikut :

1. Data untuk dua sampel bersifat independen.
2. Sampel acak dari distribusi normal

3.5.3.2 Uji Mann Whitney U

Menurut Sundayana (2014, p. 151), uji mann whitney digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang saling bebas jika salah satu atau kedua kelompok sampel tidak berdistribusi normal.

Menurut Suliyanto (2014, p. 70), uji mann whitney merupakan salah satu uji non parametrik yang sangat kuat (*powerfull*) dan sebagai alternatif uji parametric t test. Sering kali penelitian yang bertujuan untuk menguji perbedaan dua sampel bebas sudah dapat memperoleh data yang berskala interval, tetapi tidak memenuhi uji normalitas, sehingga tidak dapat digunakan uji t. Jika dalam penelitian terjadi hal semacam ini, maka kita dapat menggunakan uji non parametrik Mann Whitney sebagai alternative, dengan cara mentransformasi data yang sudah berskala interval tersebut menjadi skala ordinal.

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah pada perusahaan dagang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012 sampai 2016. Data diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Batam Centre, Kepulauan Riau.

